

Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Peserta Didik

Ammar Abbiyu Tsaqif¹, Ellen Prima²

^{1,2}. Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 13, 2026

Accepted: June 18, 2026

Available online: June 20, 2026

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional,
Keterampilan Pemecahan
Masalah, Peserta Didik,
Psikologi Pendidikan,
Penelitian Perpustakaan.

Keywords:

*Emotional Intelligence,
Problem-Solving Skills,
Students, Educational
Psychology, Library
Research.*



This is an open access article under the
[CC BY-SA](#) license.

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun orang lain sehingga mampu beradaptasi dan membangun hubungan yang baik. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan dan menyelesaikan masalah secara efektif. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui kajian berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui proses identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis informasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan keterampilan pemecahan masalah. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, berpikir rasional, mempertahankan motivasi, dan menentukan strategi penyelesaian masalah yang tepat dalam berbagai situasi akademik maupun sosial.

ABSTRACT

Emotional intelligence is the ability of individuals to recognize, understand, and manage their own emotions as well as those of others, enabling them to adapt effectively and build positive relationships. This ability plays an important role in helping students face various challenges and solve problems effectively. This study aims to examine the relationship between emotional intelligence and problem-solving skills among students from the perspective of educational psychology. The study employed a library research method using a qualitative descriptive approach. Data were collected through a review of relevant literature, including books, journal articles, and previous research findings. Data analysis was conducted using content analysis techniques through the processes of identification, classification, interpretation, and synthesis of information. The results indicate that emotional intelligence has a positive relationship with problem-solving skills. Students with higher emotional intelligence tend to be better at managing emotions, thinking rationally, maintaining motivation, and determining appropriate problem-solving strategies in various academic and social situations.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada era abad ke-21, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga berbagai keterampilan yang dapat mendukung keberhasilan mereka dalam menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Salah satu keterampilan yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan saat ini adalah keterampilan pemecahan masalah (*problem-solving skills*). Keterampilan ini penting karena memungkinkan

peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, menentukan alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi.

Keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik, menyelesaikan konflik sosial, serta beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut OECD (2019), keterampilan pemecahan masalah menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki individu untuk menghadapi tuntutan abad ke-21. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pemecahan masalah menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi berbagai persoalan. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih tergolong rendah. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami inti permasalahan, merancang strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memecahkan masalah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang mendukung proses berpikir dan pengambilan keputusan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tingkat kecerdasan, motivasi belajar, regulasi diri, kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola emosi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, serta dukungan sosial yang diterima peserta didik. Di antara berbagai faktor tersebut, kemampuan mengelola emosi menjadi salah satu aspek yang penting karena berkaitan langsung dengan cara individu menghadapi tekanan, tantangan, dan hambatan yang muncul selama proses belajar.

Ketika menghadapi suatu masalah, peserta didik sering kali mengalami berbagai reaksi emosional seperti kecemasan, frustrasi, stres, atau rasa takut gagal. Kondisi emosional tersebut dapat memengaruhi kemampuan berpikir, konsentrasi, dan pengambilan keputusan. Apabila emosi negatif tidak dapat dikelola dengan baik, maka proses pemecahan masalah dapat terhambat. Sebaliknya, peserta didik yang mampu mengendalikan emosinya cenderung lebih tenang, fokus, dan mampu mempertimbangkan berbagai alternatif solusi secara rasional. Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi menjadi salah satu faktor yang berperan dalam mendukung keberhasilan pemecahan masalah.

Kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya sendiri dengan lebih baik dan memahami orang lain sehingga mampu membangun hubungan yang harmonis serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi kehidupan. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan emosi, menjaga motivasi, menunjukkan empati, serta menjalin hubungan sosial yang positif. Selain itu, individu yang cerdas secara emosional umumnya memiliki sikap optimis dan percaya bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

Menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memantau dan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain serta menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan. Selanjutnya, Goleman (2018) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas lima aspek utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Kelima aspek tersebut berperan penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk dalam proses belajar dan pemecahan masalah.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan terhadap keberhasilan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres akademik, mempertahankan motivasi belajar, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan guru maupun teman sebaya. Kemampuan tersebut membantu peserta didik untuk tetap fokus ketika menghadapi kesulitan dan tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan keterampilan pemecahan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Iriani dan Yulianto (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh

(Ashari et al., 2020) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Selain itu, penelitian Sakti dkk. (2023) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang memerlukan kemampuan berpikir dan penalaran.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung proses pemecahan masalah. Peserta didik yang mampu mengendalikan emosi negatif ketika menghadapi kesulitan cenderung lebih mudah berkonsentrasi, berpikir secara rasional, dan menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya lebih rentan mengalami kecemasan dan kehilangan fokus sehingga proses pemecahan masalah menjadi kurang optimal.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan keterampilan pemecahan masalah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks pembelajaran tertentu, terutama pembelajaran matematika, serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan berbagai hasil penelitian mengenai hubungan kedua variabel tersebut dalam perspektif psikologi pendidikan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kepustakaan yang mampu mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik melalui pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional peserta didik secara seimbang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena melalui kajian terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, keterampilan pemecahan masalah, dan psikologi pendidikan. Literatur yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri, membaca, memahami, dan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang telah diperoleh kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan konsep kecerdasan emosional, keterampilan pemecahan masalah, serta hubungan antara kedua variabel tersebut pada peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan sintesis data. Pada tahap identifikasi, peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dari sumber-sumber literatur yang telah dipilih. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema dan fokus kajian. Tahap interpretasi dilakukan untuk memahami makna dan keterkaitan antar temuan penelitian, sedangkan tahap sintesis bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran kecerdasan emosional dalam mendukung keterampilan pemecahan masalah peserta didik serta memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi Pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kecerdasan emosional

pertama kali diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer (1990) yang mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain, membedakan berbagai emosi tersebut, serta menggunakan informasi yang diperoleh untuk membimbing pikiran dan tindakan. Selanjutnya, konsep ini dipopulerkan oleh Goleman (2018) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam menentukan keberhasilan individu, bahkan melebihi kecerdasan intelektual dalam beberapa aspek kehidupan.

Menurut Goleman (2018), kecerdasan emosional terdiri atas lima komponen utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi yang sedang dirasakan dan memahami pengaruhnya terhadap perilaku. Pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Motivasi merupakan dorongan internal yang membantu individu tetap berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai hambatan. Empati memungkinkan individu memahami perasaan orang lain, sedangkan keterampilan sosial membantu individu membangun hubungan interpersonal yang positif.

Kesadaran diri menjadi titik awal dalam proses pemecahan masalah karena peserta didik yang mampu mengenali emosinya sendiri akan lebih mudah menyadari ketika perasaan tertentu, seperti kecemasan atau frustrasi, mulai mengganggu proses berpikirnya. Dengan kesadaran ini, peserta didik dapat segera mengambil jarak dari emosi tersebut sebelum emosi itu memengaruhi keputusan yang diambil. Pengendalian diri berperan dalam menjaga agar reaksi emosional tidak berubah menjadi tindakan impulsif yang merugikan proses penyelesaian masalah. Peserta didik yang mampu mengendalikan diri cenderung tidak mudah menyerah ketika menemui jalan buntu, melainkan mencoba mencari pendekatan lain secara lebih tenang. Motivasi internal mendorong peserta didik untuk terus berusaha meskipun menghadapi kegagalan berulang. Dalam konteks pemecahan masalah, motivasi ini tampak dari kesediaan peserta didik untuk mencoba berbagai strategi sampai menemukan solusi yang tepat, bukan berhenti pada upaya pertama yang gagal. Empati membantu peserta didik memahami perspektif orang lain, yang penting terutama dalam pemecahan masalah yang melibatkan kerja sama kelompok. Dengan memahami sudut pandang teman sekelompok, peserta didik dapat mengintegrasikan berbagai ide menjadi solusi yang lebih komprehensif. Keterampilan sosial memungkinkan peserta didik berkomunikasi secara efektif ketika mendiskusikan permasalahan bersama orang lain. Kemampuan ini mendukung proses brainstorming dan negosiasi solusi, yang sering menjadi bagian penting dari pemecahan masalah di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengelola stres akademik, mempertahankan motivasi belajar, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih rentan mengalami kecemasan, frustrasi, dan kesulitan beradaptasi ketika menghadapi tantangan pembelajaran. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai salah satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Konsep Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, merancang alternatif solusi, mengambil keputusan, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Menurut OECD (2019), keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan kompleks. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan strategi yang tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Dalam proses pembelajaran, keterampilan pemecahan masalah berperan penting dalam membantu peserta didik memahami konsep, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan. Peserta didik yang memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan belajar secara mandiri dan menemukan solusi yang efektif terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi.

Keterampilan pemecahan masalah juga berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan ini menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan abad ke-21. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal informasi, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan berbagai permasalahan secara kreatif dan inovatif.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Pemecahan Masalah pada Peserta Didik

Berdasarkan berbagai literatur yang telah dikaji, ditemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui peran kecerdasan emosional dalam membantu individu mengelola emosi ketika menghadapi suatu permasalahan. Kemampuan mengendalikan emosi memungkinkan peserta didik untuk tetap tenang dan berpikir secara rasional sehingga dapat menentukan solusi yang tepat.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tekanan dan stres yang muncul ketika menghadapi tugas atau masalah yang kompleks. Mereka tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dan lebih termotivasi untuk mencari berbagai alternatif penyelesaian. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dan frustrasi sehingga kemampuan berpikirnya menjadi kurang optimal.

Hasil penelitian (Inda Iriana et al., 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ashari et al., 2020) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Selain itu, Sakti dkk. (2023) menemukan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam mendukung proses berpikir yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah.

Sebagai ilustrasi, dapat dibayangkan situasi seorang peserta didik yang menghadapi soal ujian dengan tingkat kesulitan tinggi. Peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah cenderung langsung merasa panik begitu menyadari soal tersebut sulit, sehingga ia kesulitan berkonsentrasi dan akhirnya melewatkan soal tanpa benar-benar mencoba memahaminya. Sebaliknya, peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi akan menyadari munculnya rasa cemas tersebut, namun mampu menenangkan diri terlebih dahulu sebelum membaca ulang soal secara lebih saksama. Ia kemudian dapat memecah soal menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mencoba menyelesaikannya secara bertahap. Ilustrasi sederhana ini menggambarkan bagaimana kemampuan mengelola emosi secara langsung memengaruhi efektivitas strategi pemecahan masalah yang digunakan peserta didik.

Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional membantu peserta didik dalam mengelola emosi negatif, meningkatkan motivasi belajar, mempertahankan konsentrasi, serta mengembangkan kepercayaan diri ketika menghadapi tantangan. Faktor-faktor tersebut menjadi modal penting yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Pengaruh Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterampilan pemecahan masalah tidak hanya terlihat secara umum, tetapi juga dapat dianalisis melalui setiap aspek yang membentuk kecerdasan emosional itu sendiri. Menurut (Goleman, 2018), kecerdasan emosional terdiri atas kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Masing-masing aspek tersebut memiliki kontribusi yang berbeda dalam mendukung kemampuan peserta didik menyelesaikan berbagai permasalahan.

Kesadaran diri (*self-awareness*) membantu peserta didik mengenali kondisi emosional yang sedang dialami ketika menghadapi suatu masalah. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik memahami pengaruh emosinya terhadap cara berpikir dan bertindak. Peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung mampu mengidentifikasi sumber kesulitan yang dihadapi serta menentukan langkah yang tepat untuk mengatasinya.

Pengendalian diri (*self-regulation*) berperan dalam menjaga stabilitas emosi selama proses pemecahan masalah berlangsung. Ketika menghadapi tekanan atau kegagalan, peserta didik yang mampu mengendalikan emosinya tidak mudah panik atau mengambil keputusan secara tergesa-gesa. Sebaliknya, mereka dapat mempertimbangkan berbagai alternatif solusi secara lebih rasional dan objektif.

Motivasi (*motivation*) menjadi faktor penting yang mendorong peserta didik untuk tetap berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai hambatan. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih gigih dalam mencari solusi dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Motivasi juga membantu peserta didik mempertahankan fokus serta konsentrasi selama proses penyelesaian masalah.

Empati (*empathy*) memberikan kontribusi dalam memahami perspektif dan kebutuhan orang lain. Dalam situasi pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, kemampuan empati membantu peserta didik memahami sudut pandang teman sebayanya sehingga mampu menghasilkan solusi yang lebih efektif dan dapat diterima oleh semua pihak.

Keterampilan sosial (*social skills*) mendukung kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini sangat

penting dalam pemecahan masalah yang memerlukan diskusi, kolaborasi, dan pertukaran ide. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah memperoleh dukungan dan masukan dari orang lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dengan demikian, seluruh aspek kecerdasan emosional saling berinteraksi dalam mendukung keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Semakin baik kemampuan peserta didik dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut, semakin besar pula peluang mereka untuk menyelesaikan berbagai permasalahan secara efektif dan konstruktif.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mengarahkan perilaku individu untuk belajar, mempertahankan usaha, dan mencapai prestasi yang diinginkan. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik adalah kecerdasan emosional.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengelola emosi negatif yang muncul selama proses pembelajaran, seperti rasa bosan, kecewa, cemas, atau takut gagal. Kemampuan tersebut membantu peserta didik tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai meskipun menghadapi berbagai hambatan. Sebaliknya, peserta didik yang kurang mampu mengelola emosinya lebih mudah kehilangan semangat belajar ketika mengalami kesulitan.

Selain itu, kecerdasan emosional juga membantu peserta didik mengembangkan motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang berasal dari dalam diri sendiri. Motivasi intrinsik mendorong peserta didik untuk belajar karena merasa tertarik dan ingin mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Kondisi ini membuat peserta didik lebih tekun dalam menyelesaikan tugas serta lebih aktif mencari solusi ketika menghadapi masalah pembelajaran.

Dengan demikian, kecerdasan emosional dan motivasi belajar memiliki hubungan yang saling mendukung. Semakin baik kecerdasan emosional peserta didik, semakin besar kemampuannya untuk mempertahankan motivasi belajar dan menghadapi berbagai tantangan akademik secara positif.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan salah satu indikator keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Selama ini prestasi akademik sering dikaitkan dengan kemampuan intelektual atau kecerdasan kognitif. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh faktor emosional yang dimiliki peserta didik.

Kecerdasan emosional membantu peserta didik mengelola tekanan akademik, mempertahankan konsentrasi, serta mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik yang mampu mengendalikan emosi cenderung lebih siap menghadapi ujian, tugas, maupun tuntutan akademik lainnya. Mereka juga lebih mampu mengatasi kegagalan dan menjadikannya sebagai pengalaman belajar untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Selain itu, kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya. Hubungan sosial yang positif menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik.

Oleh karena itu, peningkatan prestasi akademik tidak hanya memerlukan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga perlu didukung oleh pengembangan kecerdasan emosional secara berkelanjutan.

Analisis dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Dalam perspektif psikologi pendidikan, hubungan antara kecerdasan emosional dan keterampilan pemecahan masalah dapat dijelaskan melalui teori regulasi diri (*self-regulation*). Menurut Zimmerman (2000), regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku dalam mencapai tujuan tertentu. Individu yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi serta mempertahankan fokus ketika menghadapi kesulitan.

Kecerdasan emosional mendukung kemampuan regulasi diri karena membantu individu mengenali dan mengendalikan emosi yang muncul dalam berbagai situasi. Ketika peserta didik menghadapi masalah yang sulit, kemampuan mengelola emosi memungkinkan mereka tetap berpikir jernih dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, proses pemecahan masalah dapat berlangsung secara lebih efektif.

Selain itu, teori konstruktivisme juga menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif yang melibatkan interaksi antara pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosial. Dalam proses tersebut, emosi memengaruhi cara peserta didik memahami informasi dan membangun pengetahuan baru. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman belajar, lebih

percaya diri dalam menghadapi tantangan, serta lebih aktif dalam mencari solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

Selain faktor individual, peran guru dan lingkungan belajar juga turut memengaruhi bagaimana kecerdasan emosional peserta didik berkembang dan berkontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang suportif, memberikan umpan balik yang membangun, serta tidak menghukum kesalahan secara berlebihan, dapat membantu peserta didik merasa lebih aman untuk mencoba berbagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah tanpa takut gagal. Selain itu, pola interaksi guru yang penuh empati dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam mengelola emosi mereka sendiri.

Lingkungan keluarga juga memberikan kontribusi penting dalam pembentukan kecerdasan emosional sejak usia dini. Pola asuh yang responsif, di mana orang tua membantu anak mengenali dan menamai emosinya, cenderung menghasilkan individu yang lebih siap menghadapi tekanan akademik di kemudian hari. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Dari perspektif psikologi pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak dapat dipisahkan dari upaya meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Keduanya saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Implikasi bagi Pendidikan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional perlu mendapat perhatian dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga perlu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, refleksi diri, pembelajaran kolaboratif, dan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Lingkungan yang aman, nyaman, dan suportif dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan mendukung keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan aspek sosial dan emosional. Melalui interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, guru dapat menjadi teladan dalam menunjukkan cara mengelola emosi, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan interpersonal yang positif.

Salah satu bentuk peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah melalui pemberian contoh perilaku yang baik. Guru yang mampu mengendalikan emosi, bersikap sabar, dan menunjukkan empati kepada peserta didik secara tidak langsung memberikan model perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik. Menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, individu dapat mempelajari berbagai perilaku melalui proses pengamatan terhadap orang lain. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosional peserta didik.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Lingkungan belajar yang positif dapat membantu peserta didik merasa dihargai, diterima, dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

Guru juga dapat mengembangkan kecerdasan emosional melalui berbagai metode pembelajaran yang melibatkan kerja sama, diskusi kelompok, refleksi diri, dan pemecahan masalah. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, mengelola konflik, serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional dapat berlangsung secara alami bersamaan dengan proses pembelajaran akademik.

Melalui peran tersebut, guru menjadi salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Semakin baik kemampuan guru dalam membimbing dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, semakin besar pula peluang peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara optimal.

Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik. Sejak usia dini, anak belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi melalui interaksi dengan orang tua serta anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosional yang nantinya akan memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi salah satu faktor yang menentukan perkembangan kecerdasan emosional anak. Pola asuh yang demokratis cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, mengekspresikan perasaan, serta belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Melalui pola asuh tersebut, anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan mengendalikan emosi, serta keterampilan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau kurang memberikan dukungan emosional dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional anak. Anak yang jarang memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi ketika menghadapi tekanan atau konflik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Komunikasi yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak juga berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Melalui komunikasi yang positif, anak belajar memahami perasaan dirinya sendiri, mengembangkan empati terhadap orang lain, serta memperoleh dukungan emosional ketika menghadapi kesulitan. Dukungan tersebut membantu anak membangun ketahanan psikologis dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional peserta didik memerlukan sinergi antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara lebih optimal.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, karena menggunakan metode penelitian kepustakaan, temuan dalam kajian ini sepenuhnya bergantung pada hasil penelitian terdahulu yang tersedia, sehingga tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung dari peserta didik. Kedua, sebagian besar literatur yang dikaji masih berfokus pada konteks pembelajaran matematika, sehingga generalisasi temuan terhadap mata pelajaran atau konteks pendidikan lain perlu dilakukan secara lebih hati-hati. Ketiga, perbedaan karakteristik peserta didik berdasarkan jenjang pendidikan, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi, belum dibahas secara mendalam dalam kajian ini, padahal kemungkinan terdapat perbedaan pola hubungan antara kecerdasan emosional dan keterampilan pemecahan masalah pada masing-masing jenjang.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods) dengan melibatkan data empiris secara langsung dari peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas konteks kajian ke mata pelajaran lain di luar matematika, seperti sains, bahasa, maupun pendidikan karakter, untuk melihat apakah pola hubungan antara kecerdasan emosional dan keterampilan pemecahan masalah bersifat konsisten di berbagai bidang. Selain itu, penelitian mendatang dapat pula mengkaji peran variabel lain, seperti efikasi diri atau dukungan sosial, sebagai faktor yang mungkin memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik. Kecerdasan emosional membantu peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial secara lebih efektif. Kemampuan tersebut memungkinkan peserta didik untuk tetap tenang dalam menghadapi permasalahan, mempertahankan motivasi belajar, berpikir secara rasional, serta menentukan strategi penyelesaian masalah yang tepat.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, berperan dalam mendukung proses pemecahan masalah. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu memahami permasalahan, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemecahan masalah tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kemampuan emosional individu.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional perlu menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Hasil kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi pendidikan,

khususnya dalam memahami pentingnya aspek emosional sebagai faktor yang mendukung keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan emosional secara seimbang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, kesehatan, serta kemudahan yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang penuh ilmu pengetahuan dan kebaikan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan atas bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, informasi, serta referensi yang mendukung penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan dalam bidang psikologi pendidikan.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Ashari, N. W., Muhammad, I., & Halim, R. F. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 1–10.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than Iq* (25th Anniversary Ed.). Bantam Books.
- Iriani, I., & Yulianto, A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 86–93.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th Ed.). Sage Publications.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional Intelligence: Theory, Findings, And Implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215. https://doi.org/10.1207/S15327965pli1503_02
- Oecd. (2019). *Oecd Future of Education and Skills 2030: Oecd Learning Compass 2030*. Oecd Publishing.
- Sakti, I. T., Ardiawan, Y., & Kurniawan, R. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, 7(1), 55–66.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional Intelligence. Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/Dugg-P24e-52wk-6cdg>
- Slameto. (2021). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective*. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (Pp. 13–39). Academic Press